

**PENYALAHGUNAAN MINUMAN KERAS DI KALANGAN REMAJA DESA
SOGUO KECAMATAN BOLAANG UKI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
SELATAN**

Sri Yolanda Manopo¹, Ramli Mahmud², Nopiana Mozin³

PPKN FIS Universitas Negeri Gorontalo¹²³

e-mail: yolandamanoppo480@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan minuman keras serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut di Desa Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penyalahgunaan minuman keras, khususnya *Cap Tikus* yang memiliki kadar alkohol tinggi, menjadi fenomena sosial yang memprihatinkan karena berdampak pada perubahan perilaku remaja, seperti mencuri, terlibat perkelahian, dan kehilangan kontrol emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa dan enam belas remaja yang diketahui mengonsumsi minuman keras, serta dokumentasi dari sumber-sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong penyalahgunaan minuman keras meliputi rasa ingin tahu (faktor individu), komunikasi yang buruk dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta mudahnya akses terhadap minuman keras di lingkungan desa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa dalam melakukan pencegahan melalui edukasi, pengawasan, dan penegakan aturan. Upaya kolaboratif tersebut menjadi kunci untuk mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Kata Kunci: *Penyalahgunaan, Minuman Keras, Remaja*

ABSTRACT

This study aims to describe the behavior of adolescents involved in alcohol abuse and identify the factors that influence such behavior in Soguo Village, Bolaang Uki District, South Bolaang Mongondow Regency. The abuse of alcoholic beverages, especially *Cap Tikus*, which contains a high level of alcohol, has become a concerning social phenomenon due to its impact on adolescent behavior, such as stealing, engaging in fights, and losing emotional control. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with the village head and sixteen adolescents who were identified as alcohol consumers, along with documentation from relevant sources. The findings reveal that several factors drive adolescents to consume alcohol, including curiosity (individual factors), poor communication with parents, peer pressure, and easy access to alcoholic beverages in the village. These findings highlight the urgent need for collaborative prevention efforts involving families, communities, and local governments through education, supervision, and regulation enforcement. Such integrated approaches are essential to reduce deviant behavior among adolescents and create a healthier social environment.

Keywords: *Abuse, Alcohol, Teenagers*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan minuman beralkohol atau minuman keras (miras) di kalangan remaja merupakan isu sosial yang semakin memprihatinkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik dan psikologis individu, tetapi juga turut memicu permasalahan sosial seperti meningkatnya kekerasan, pelanggaran hukum, serta merosotnya norma dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja sebagai kelompok usia transisi dari masa anak-anak

menuju dewasa sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol. Dalam masa perkembangan ini, remaja cenderung melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal baru, termasuk mencoba minuman keras, baik karena dorongan teman sebaya, tekanan sosial, maupun sebagai bentuk pencarian identitas diri (Santrock, 2016).

Secara medis, alkohol atau etanol adalah senyawa kimia yang bersifat psikoaktif dan depresan terhadap sistem saraf pusat. Konsumsi alkohol dalam kadar tinggi secara berulang dapat menyebabkan gangguan serius pada organ tubuh seperti hati, pankreas, dan jantung, serta memicu ketergantungan (dependensi) dalam jangka panjang (WHO, 2021). Selain itu, dampak psikologis dari konsumsi alkohol termasuk penurunan kemampuan kognitif, gangguan memori, gangguan pengambilan keputusan, serta meningkatnya perilaku impulsif dan agresif. Di kalangan remaja, konsumsi alkohol bahkan telah dikaitkan dengan meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku berbahaya seperti perkuliahan, hubungan seksual bebas, kenakalan remaja, dan tindakan kriminal (Kemenkes RI, 2022; Brook et al., 2006).

Salah satu bentuk minuman keras yang cukup populer di wilayah Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Utara dan Gorontalo, adalah Cap Tikus. Minuman ini merupakan hasil penyulingan nira pohon enau (*Arenga pinnata*) atau seho, dan memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi, yakni sekitar 40% tergantung kualitas penyulingan. Cap Tikus telah menjadi bagian dari budaya lokal dan sering digunakan dalam berbagai kegiatan sosial atau ritual adat. Namun demikian, keberadaannya kini juga menjadi perhatian serius karena semakin banyak dikonsumsi secara bebas, terutama oleh remaja, tanpa kendali atau pengawasan yang memadai (Rondonuwu, 2020).

Di Kelurahan Bastiong Karance dan Desa Soguo Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, fenomena konsumsi Cap Tikus di kalangan remaja sudah menjadi hal yang lazim ditemukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa banyak remaja yang mengadakan pesta miras hingga larut malam, bahkan menjelang subuh. Aktivitas ini tidak jarang berlangsung di lingkungan terbuka seperti lorong, halaman rumah warga, hingga tempat umum lainnya. Perilaku tersebut sering kali memicu perkuliahan antar kelompok, gangguan ketertiban umum, dan kecemasan sosial di masyarakat. Lebih jauh lagi, minuman keras telah menjadi sarana pembentukan ikatan sosial yang menyimpang di antara para remaja, yang kemudian menormalisasi tindakan menyimpang sebagai bagian dari gaya hidup kelompok.

Berbagai faktor turut mendorong tingginya konsumsi miras di kalangan remaja, mulai dari kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya penegakan hukum, pengaruh lingkungan sebaya, hingga ketiadaan aktivitas positif sebagai penyaluran energi remaja. Selain itu, akses terhadap miras yang relatif mudah, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki produksi lokal, juga menjadi pemicu utama. Kajian dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2021) menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang kuat dan hidup dalam lingkungan permisif terhadap penyalahgunaan zat memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku adiktif, termasuk alkoholisme.

Penanganan terhadap permasalahan ini tidak cukup hanya dengan pendekatan hukum dan medis, tetapi juga harus mencakup pendekatan sosiologis dan edukatif. Keterlibatan sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan menjadi penting untuk membangun ketahanan diri remaja dalam menghadapi godaan penyalahgunaan zat adiktif. Upaya preventif melalui edukasi tentang dampak negatif alkohol, serta promosi gaya hidup sehat dan produktif di kalangan remaja harus menjadi agenda prioritas pemerintah dan masyarakat sipil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku remaja dalam mengonsumsi minuman keras, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena sosial yang terjadi, yaitu penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Soguo, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu kepala desa dan enam belas remaja yang teridentifikasi sebagai pengguna minuman keras. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Wawancara dengan Narasumber

Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data lapangan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Terdapat tujuh belas narasumber, yang terdiri dari Kepala Desa Soguo (1 orang) dan remaja yang mengonsumsi minuman keras di Desa Soguo (16 orang). Wawancara dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2025, dan dilanjutkan pada Minggu, 9 Februari 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan minuman keras, khususnya Cap Tikus, telah meluas di kalangan remaja Desa Soguo. Namun, belum terdapat langkah konkret dari pemerintah desa, orang tua, maupun remaja itu sendiri untuk menangani permasalahan ini. Para remaja menunjukkan perilaku menyimpang, seperti mencuri, tidak mampu mengontrol emosi, dan sering terlibat dalam perkelahian akibat pengaruh alkohol. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku dan faktor penyebab penyalahgunaan minuman keras, tetapi juga mengidentifikasi upaya pencegahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh, penyalahgunaan minuman keras sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, terutama dalam aspek emosi dan sosial. Mereka menjadi mudah tersulut emosi, sulit dikendalikan, dan cenderung melakukan tindakan menyimpang. Faktor penyebabnya bervariasi, mulai dari faktor individu, keluarga, lingkungan pertemanan, hingga ketersediaan minuman keras yang mudah diakses di desa dan sekitarnya.

Tabel 1. Perilaku Remaja Mengonsumsi Minuman Keras

No	Perilaku	Jumlah
1	Sering mencuri	8
2	Sering terlibat perkelahian	16
3	Tidak memiliki rasa sabar	16

Sumber: Hasil wawancara remaja di Desa Soguo, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa konsumsi minuman keras di kalangan remaja di Desa Soguo berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan terhadap perilaku menyimpang yang berdampak negatif pada lingkungan sosial mereka.

Pembahasan

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja akibat konsumsi minuman keras seperti Cap Tikus merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan dan selaras dengan hasil penelitian Hidayat (2021). Dalam penelitiannya, Hidayat menegaskan bahwa penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja dapat mengarah pada gangguan perilaku dan moral, termasuk di dalamnya tindakan kriminal seperti pencurian dan kekerasan fisik, pelanggaran norma sosial seperti membangkang terhadap otoritas, serta penyimpangan seksual. Konsumsi alkohol mengganggu fungsi kognitif dan mengurangi kapasitas remaja dalam membedakan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan sosial dan hukum. Seiring dengan itu, temuan Widodo dan Rofi'ah (2023) juga memperkuat bahwa konsumsi alkohol di kalangan remaja sering kali menyebabkan menurunnya kemampuan kontrol diri dan meningkatnya perilaku agresif, termasuk kemarahan yang tidak terkendali dan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Dalam konteks sosial, perilaku seperti ini tentu menimbulkan keresahan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

Beragam bentuk perilaku menyimpang yang diperlihatkan oleh remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Cap Tikus, sebagai salah satu jenis minuman keras tradisional yang memiliki kadar alkohol tinggi, memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi aspek psikososial remaja. Lintong et al. (2022) menyebutkan bahwa kandungan alkohol dalam Cap Tikus termasuk tinggi, bahkan melampaui kadar alkohol dalam minuman beralkohol komersial tertentu. Konsumsi minuman ini oleh remaja, terutama tanpa pengawasan orang tua maupun otoritas desa, mengakibatkan penurunan kesadaran, kontrol diri, serta penurunan daya tanggap terhadap lingkungan sekitar. Akibatnya, perilaku seperti mencuri, berkelahi, merusak fasilitas umum, dan bahkan melakukan kekerasan terhadap sesama menjadi lebih sering terjadi. Miradj (2020) mengungkapkan bahwa alkohol secara langsung memengaruhi fungsi otak, terutama bagian yang mengatur kontrol impuls dan kesadaran sosial. Hal inilah yang menjelaskan mengapa remaja yang terlibat dalam konsumsi Cap Tikus menunjukkan perilaku yang cenderung agresif, impulsif, dan tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Lebih lanjut, pemahaman tentang penyebab remaja mengonsumsi minuman keras dapat dikaji melalui teori yang dikemukakan oleh Sutirayati (dalam Tampomalu et al., 2021). Teori ini menjelaskan bahwa penyalahgunaan alkohol pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosialnya. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kondisi psikologis remaja, tingkat stres, kepribadian, serta rasa ingin tahu yang tinggi yang umum terjadi pada masa remaja. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga, pengaruh lingkungan tempat tinggal, tekanan teman sebaya, serta kemudahan akses terhadap alkohol di sekitar mereka. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini memperbesar peluang terjadinya penyimpangan perilaku, terutama apabila tidak ada mekanisme kontrol atau pendampingan yang kuat dari lingkungan terdekat remaja, seperti keluarga, sekolah, atau tokoh masyarakat.

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Minuman Keras

No	Faktor	Jumlah
1	Individu	6
2	Komunikasi yang buruk dengan orang tua	5
3	Sekolah yang kurang disiplin	0
4	Tekanan, bujukan, dan pengaruh teman sebaya	10
5	Ketersediaan alkohol yang mudah diakses	16

Sumber: Hasil wawancara remaja di Desa Soguo, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari lima faktor yang ditelusuri dalam penelitian ini, ketersediaan alkohol yang mudah diakses merupakan faktor yang paling dominan, dengan 16 remaja dari total responden menyebutkan hal ini sebagai alasan utama mereka mengonsumsi minuman keras. Faktor ini menggambarkan lemahnya sistem pengawasan dan regulasi di tingkat desa terhadap distribusi dan konsumsi alkohol. Selain itu, komunikasi yang buruk dengan orang tua juga diidentifikasi sebagai penyebab yang cukup signifikan. Data ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial, terutama pengawasan orang tua dan peraturan desa, dalam mencegah penyalahgunaan alkohol. Tidak adanya responden yang menyebutkan sekolah sebagai faktor penyebab menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan, meskipun penting, kurang memberikan pengaruh langsung dalam hal ini. Sebaliknya, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, dengan 10 responden menyatakan bahwa bujukan dan tekanan dari teman merupakan pemicu utama mereka terlibat dalam konsumsi alkohol. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran konkret bahwa penyalahgunaan minuman keras oleh remaja bukanlah semata-mata masalah pribadi, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial di sekitarnya.

Temuan mengenai faktor dominan seperti ketersediaan alkohol yang mudah diakses diperkuat oleh penelitian Rori (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dengan tingkat akses alkohol yang tinggi akan meningkatkan risiko penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja. Hal ini menggambarkan pentingnya kontrol sosial dalam mencegah penyalahgunaan alkohol. Apabila pengawasan distribusi minuman keras tidak dilakukan secara ketat oleh aparat desa, maka potensi konsumsi oleh remaja semakin tinggi. Selain itu, budaya permisif terhadap konsumsi alkohol dalam lingkungan tertentu juga turut memperparah keadaan. Tidak adanya sanksi sosial maupun hukum yang tegas mendorong remaja untuk terus mengulangi perilaku menyimpang tersebut. Dalam konteks ini, peran pemerintah desa dan aparat hukum menjadi krusial dalam membatasi peredaran minuman keras dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya konsumsi alkohol, terutama bagi kalangan remaja.

Di samping itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Meliana & Yang (2019) menunjukkan bahwa remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya demi mendapatkan pengakuan, rasa diterima, dan solidaritas sosial. Dalam banyak kasus, keputusan untuk mencoba alkohol untuk pertama kalinya sering kali dipicu oleh ajakan atau dorongan dari teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1995), yang menegaskan bahwa dalam fase perkembangan remaja, pengaruh teman sebaya sangat dominan dan sering kali lebih kuat dibandingkan pengaruh dari keluarga atau sekolah. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pembinaan kelompok sebaya yang positif dapat menjadi strategi efektif untuk menanggulangi perilaku menyimpang ini. Kegiatan seperti forum remaja, pembinaan karakter, dan pelatihan kepemimpinan perlu digiatkan agar remaja memiliki ruang yang sehat untuk berinteraksi dan mengembangkan identitas diri.

Upaya pencegahan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup imbauan kepada orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak mereka, kerja sama antara pemerintah desa dan pihak kepolisian untuk menertibkan peredaran Cap Tikus, serta sosialisasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang bahaya alkohol dan narkoba. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antarlembaga dan seluruh elemen masyarakat dalam mengatasi persoalan sosial ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oemara et al. (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan kolaboratif dalam menanggulangi penyalahgunaan alkohol dan zat adiktif lainnya. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah desa, hingga lembaga negara seperti BNN, merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari pengaruh negatif alkohol. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan terciptanya rasa memiliki dalam upaya pencegahan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dari perubahan sosial yang diharapkan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan gambaran yang holistik mengenai kondisi penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja di Desa Soguo. Temuan ini memperjelas bahwa perilaku menyimpang yang muncul bukanlah sekadar akibat dari satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara kondisi individu dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris yang penting dalam mendukung urgensi intervensi berbasis komunitas untuk mencegah dan menangani perilaku menyimpang remaja. Keterlibatan seluruh pihak secara aktif dalam memberikan edukasi, menciptakan regulasi yang efektif, serta mengembangkan lingkungan sosial yang sehat, menjadi kunci utama dalam membangun generasi muda yang bebas dari pengaruh negatif minuman keras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa remaja di Desa Soguo menunjukkan perilaku menyimpang akibat konsumsi minuman keras, antara lain mencuri, sering terlibat perkelahian, dan mudah kehilangan kesabaran. Penyalahgunaan minuman keras tersebut didorong oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu seperti rasa penasaran dan keinginan mencoba, komunikasi yang buruk dengan orang tua (terutama pada remaja yang kehilangan figur ayah atau ibu), pengaruh teman sebaya, serta ketersediaan minuman keras yang mudah diakses di lingkungan desa. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara keluarga, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat dalam mengedukasi remaja serta memperketat pengawasan terhadap peredaran minuman keras guna mencegah dampak negatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2021). *Laporan survei nasional penyalahgunaan narkoba dan alkohol di kalangan remaja*. BNN RI.
- Brook, J. S., Brook, D. W., Zhang, C., & Whiteman, M. (2006). Developmental trajectories of cigarette smoking from adolescence to the early thirties: Personality and behavioral risk factors. *Health Psychology*, 25(5), 616–626.
- Hidayat, R. (2021). Penyimpangan seks dan bahaya penyalahgunaan minuman keras/narkoba bagi remaja. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 8721, 2013–2015.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak (Psikologi perkembangan)*. CV Mandar Maju.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan kesehatan remaja dan penyalahgunaan alkohol*. Kemenkes RI.

- Lintong, L. V., Deeng, D., & Mamasy, W. (2022). Perubahan nilai budaya masyarakat Cap Tikus di Desa Talaitad Utara Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIK, Journal Of Social And Culture*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/Holistik/article/view/45409>
- Meliana, & Yang, W. (2019). Perilaku remaja Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Ejournal Sosiatri Sosiologi*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16887.85922>
- Miradj, S. (2020). The impact of liquor on the behavior of the young generation (Gamsungi Ibu Selatan District, West Halmahera Regency). *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14, 22.
- Rondonuwu, M. (2020). Tradisi dan bahaya konsumsi Cap Tikus sebagai minuman keras lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 155–167.
- Rori, P. L. P. (2015). Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Abstract liquor or called also alcoholic beverages is a drink containing a substance ethanol. Ethanol himself is the substances or ingredients that when consumed would reduce the awareness of it has its consumers.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=70988&val=4882>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sulaiman, A. (2019). Faktor-faktor penyebab remaja di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 231–245.
[https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2019/12/01_Format_Artikel_Ejournal_Mulai_Hlm_Ganjil%20\(12-17-19-09-48-55\).pdf](https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2019/12/01_Format_Artikel_Ejournal_Mulai_Hlm_Ganjil%20(12-17-19-09-48-55).pdf)
- Sulaiman, M. (2020). Dampak konsumsi alkohol terhadap kesehatan fisik dan psikologis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(3), 220–229.
- Syarief, O. A., Pratiwi, M., & Urva, G. (2022). Edukasi dampak minuman keras di kalangan remaja. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 48–54.
<https://doi.org/10.58466/Literasi.v2i1.1208>
- Tampomalu, M. S., Kerebunu, F., & Umaterate, A. R. (2021). Perilaku penyalahgunaan minuman keras di kalangan remaja di Desa Suluun Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *JURNAL PARADIGMA: Journal Of Sociology Research And Education*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.53682/Jpjsre.v2i2.1862>
- Widodo, D. A., & Rofi'ah. (2023). Penyalahgunaan minuman keras pada remaja (Studi kasus di Kp. Bulak Amah Kelurahan Mekarwangi). *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 39–46.
<https://journal.awatarapublisher.com/index.php/Manifesto/article/view/23>
- World Health Organization. (2021). *Global status report on alcohol and health 2021*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565639>